









Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi



MULTIPLE INTELLIGENCES APPROACH



*Melejitkan Potensi Kecerdasan
Anak Usia Dini*



Judul: **Multiple Intelligences Approach (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini)**

Penulis

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi

Editor:

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

Tata Letak:

Raihan Ade H H Sinaga

Cetakan Pertama ; Juni 2021

xiv ; 86 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-623-6888-93-3

E-ISBN : 978-623-6888-92-6 (PDF)

Penerbit



Redaksi

Jalan Kapten Muktar Basri No 3 Medan, 20238

Telepon, 061-6626296, Fax. 061-6638296

Email; umsupress@umsu.ac.id

Website; <http://umsupress.umsu.ac.id/>

Anggota IKAPI Sumut, No : 38/ Anggota Luar Biasa/SUT/2020

Anggota APPTI (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Anggota APPTIMA (Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Aisyiyah)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian dari sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam dan dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis.

PERSEMBAHAN

“Ini termasuk karunia Tuhanku, untuk menguji apakah aku bersyukur atau kufur”
[QS. 27:40]

Dipersembahkan kepada yang terkasih:

Kedua orangtuaku,
Ayahanda H. Hasmardi
Ibunda Hj.Dra. Sri Mundariyah, M.Pd

Suamiku,
Boy G.I Cahyadi, S.P

Anak-anakku,
Muhammad Rizki Cahyadi
Muhammad Fakhurrozy Cahyadi
Muhammad Rosyad Cahyadi
Hafidzoh

KATA PENGANTAR

Syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, atas karunia-Nya yang tidak terhingga kita masih diberi kesempatan untuk senantiasa beribadah dan sujud kepada-Nya. Salam dan salawat bagi Rasulullah Muhammad Saw, yang kita harapkan syafaatnya kelak.

Pendidikan adalah sebuah proses untuk merawat potensi manusia agar senantiasa berada pada episentrum kesejatian dirinya. Pendidikan tak hendak menjadikan manusia sebagai *homo sapiens* (mahluk kognitif) saja, namun juga *homo socius* (mahluk sosial), *homo festivus* (mahluk berfestival), *homo ludens* (mahluk kreatif) dan tentu saja *homo religius* (mahluk spiritual). Berbagai predikat ini layak ditumbuhkembangkan agar setiap pribadi dinamis dan fungsional.

Namun demikian, tak sedikit lembaga pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan menafikkan aspek-aspek lain. Era seperti ini menurut Howard Gardner mestinya sudah berakhir. Dalam buku yang ditulisnya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (1983), Gardner menjelaskan tentang kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak yang

menggali potensi secara komprehensif dalam diri setiap orang.

Buku *Multiple Intelligence Approach* (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini) ini memberikan panduan sederhana yang mudah dipahami oleh pendidik anak usia dini. Saya sangat mengapresiasi penulis, semoga amalan ini bermanfaat, dan semoga Allah SWT meridhoi dan memberkahi.

Medan, Juni 2021

Wakil Ketua PWM Sumut dan
Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Dr. Muhammad Qorib, MA

PRAKATA

Ungkapan rasa syukur yang tak terhingga kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, karena atas hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan buku yang bertajuk "*Multiple Intelligence Approach*" yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran bagi anak usia dini dalam menemukan dan melatih potensi kecerdasan yang dikarunia Allah SWT kepadanya. Salawat beriring salam bagi nabi besar Muhammad saw yang menunjuki kita semua pada jalan kebenaran.

Buku ini penulis dedikasikan bagi orangtua dan guru TK/RA ataupun guru PAUD secara umum, untuk membantu dalam memahami pola pendidikan dengan pendekatan kecerdasan jamak, secara sistematis dan sederhana, yang disertai dengan contoh kegiatan permainan bagi anak usia dini, serta merekomendasikan beberapa jenis permainan yang bisa dikembangkan atau dipraktekkan oleh guru dan orangtua dalam melatih kecerdasan anak, sesuai dengan potensi kecerdasannya masing-masing.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya atas do'a dan support dari kedua orangtua, suami, dan anak-anak, serta teman-teman seprofesi, baik dosen maupun pendidik anak usia dini. Terima kasih juga pada pimpinan Fakultas Agama Islam UMSU, UMSU Press, serta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk selalu berkarya dalam mengembangkan potensi diri.

Besar harapan penulis, semoga karya kecil ini mendapat keberkahan dan memberikan manfaat bagi para pembaca yang membutuhkannya. Dan semoga kita selaku guru dan orangtua dapat mengemban amanah yang diberikan dalam mendidik anak titipan Allah SWT dengan baik, menjadi anak yang sholeh, berakhlak mulia, berbakti pada orangtua, sukses menjalani kehidupannya dan bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Medan, Juni 2021
Hormat Penulis,

Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I., M.Psi

PENGANTAR EDITOR

Buku yang berjudul: “*Multiple Intelligence Approach* (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini)”, merupakan buah karya dari Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi. Buku tersebut merupakan buku yang dapat dijadikan acuan bagi orangtua maupun guru PAUD dalam menggali dan menemukan potensi kecerdasan anak. Buku ini berisi tentang pengertian jenis-jenis kecerdasan jamak, ciri-ciri potensi kecerdasan yang dimiliki anak, cara melatih kecerdasan anak, contoh kegiatan yang melatih kecerdasan anak, dan rekomendasi jenis aktivitas bermain bagi anak usia dini.

Secara substansial, tim editor tidak mengubah isi tulisan. Namun, untuk kepentingan keseragaman tulisan dan segi mekanik, maka tim editor melakukan berbagai penyesuaian. Tulisan yang dimuat sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis, penyajiannya sistematis dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Tim editor menyampaikan penghargaan dan apresiasi kepada penulis yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan tenaganya dalam menghasilkan buku ini. Semoga kehadiran buku ini mendatangkan manfaat dalam memperkaya kanzah keilmuan, khususnya dalam

bidang pendidikan anak usia dini. Buku ini diharapkan pula dapat menjadi salah satu refetensi bagi dosen, guru, praktisi pendidikan, dan mahasiswa. Selamat pada penulis, ditunggu karya berikutnya. Selamat membaca dan selamat mengaplikasikan.

Medan, Juni 2021
Editor,

Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
PENGANTAR EDITOR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
MULTIPLE INTELLIGENCES	1
BAB II	9
RAMBU-RAMBU DALAM MELATIH KECERDASAN ANAK USIA DINI	9
BAB III	15
MELATIH KECERDASAN BAHASA ANAK	15
1. Pengertian Kecerdasan Bahasa.....	15
2. Indikator Kecerdasan Bahasa	16
3. Melatih Kecerdasan Bahasa Anak.....	17
4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Bahasa Anak	18
5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	20
BAB IV	23
MELATIH KECERDASAN VISUAL-SPASIAL ANAK	23
1. Pengertian Kecerdasan Visual-Spasial	23
2. Indikator Kecerdasan Visual-Spasial.....	23
3. Melatih Kecerdasan Visual-Spasial Anak.....	25

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Visual-Spasial Anak.....	25	4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Kinestetis Anak	44
5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	27	5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	46
BAB V	29	BAB VIII.....	47
MELATIH KECERDASAN MUSIKAL ANAK	29	MELATIH KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK	47
1. Pengertian Kecerdasan Musikal.....	29	1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal.....	47
2. Indikator Kecerdasan Musikal	29	2. Indikator Kecerdasan Interpersonal	48
3. Melatih Kecerdasan Musikal Anak.....	30	3. Melatih Kecerdasan Interpersonal Anak	49
4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Musikal Anak	31	4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Interpersonal Anak	51
5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	32	5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	52
BAB VI.....	35	BAB IX	53
MELATIH KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS ANAK	35	MELATIH KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK	53
1. Pengertian Kecerdasan Logis-Matematis.....	35	1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal	53
2. Indikator Kecerdasan Logis-Matematis	35	2. Indikator Kecerdasan Intrapersonal	54
3. Melatih Kecerdasan Logis-Matematis Anak	36	3. Melatih Kecerdasan Intrapersonal Anak	55
4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Logis-Matematis Anak	37	4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Intrapersonal Anak.....	55
5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	38	5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	57
BAB VII	41	BAB X.....	59
MELATIH KECERDASAN KINESTETIS ANAK	41	MELATIH KECERDASAN NATURALIS ANAK	59
1. Pengertian Kecerdasan Kinestetis.....	41	1. Pengertian Kecerdasan Naturalis.....	59
2. Indikator Kecerdasan Kinestetis	42	2. Indikator Kecerdasan Naturalis	60
3. Melatih Kecerdasan Kinestetis Anak.....	43	3. Melatih Kecerdasan Naturalis Anak	61
		4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Naturalis Anak	62

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	63
BAB XI	67
MELATIH KECERDASAN SPIRITUAL ANAK	67
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	67
2. Indikator Kecerdasan Spiritual.....	68
3. Melatih Kecerdasan Spiritual Anak.....	69
4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Spiritual Anak	70
5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini.....	72
BAB XII	75
PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA	77
TENTANG PENULIS	79
TENTANG EDITOR	81
GLOSARIUM	83
INDEKS	85

BAB I

MULTIPLE INTELLIGENCES

Multiple Intelligences, kata majemuk ini sepertinya sudah tidak asing lagi di telinga para pendidik anak usia dini, khususnya dalam pembahasan tentang cara menggali potensi kecerdasan anak. *Multiple Intelligences* yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi Kecerdasan Jamak atau Kecerdasan Majemuk, dalam perspektif Pendidikan Anak Usia Dini, secara sederhana memiliki arti bahwa setiap anak memiliki beberapa jenis potensi kecerdasan yang bisa digali oleh orangtua dan guru, sehingga akan ditemukan kecerdasan yang lebih menonjol dan dapat diandalkan.

Teori *Multiple Intelligences* dikembangkan oleh psikolog **Howard Gardner** yang menentang keyakinan lama tentang makna cerdas. Sebab, selama abad-20, kita telah terbiasa mengaitkan tingkat kecerdasan dengan intelegensi seseorang yang hanya diukur dengan perangkat tes IQ. Menurutnya kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru, serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita. Bukan tergantung pada nilai IQ, gelar akademik perguruan tinggi atau reputasi bergengsi (Kusmayadi, 2011).

Pada awalnya Gardner (1983) mengemukakan tujuh kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa (cerdas kata/*word smart*), visual-spasial (cerdas gambar/*picture smart*), musikal (cerdas musik/*music smart*), logis-matematis (cerdas angka/*logic smart*), kinestetis (cerdas tubuh/*body smart*), interpersonal (cerdas bergaul/*people smart*), dan intrapersonal (cerdas diri/*self smart*). Kemudian pada tahun 1998 berkembang menjadi sembilan kecerdasan, dengan tambahan kecerdasan natural (cerdas alam/*nature smart*) dan kecerdasan spiritual-eksistensial. Tiap orang mempunyai kombinasi kecerdasan yang berlainan satu sama lain.

Apa sebetulnya kecerdasan itu? Hingga saat ini para ahli tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. Kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau melakukan dan menghasilkan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu Anita E. Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: 1) kemampuan untuk belajar; 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan 3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Tetapi dijelaskan seilmiah apapun, kejeniusan tetap semisterius alam semesta ini (Kusmayadi, 2011).

Salah satu upaya memberikan pola pendidikan yang tepat adalah dengan memahami kecerdasan yang dimiliki anak. Setiap anak akan memiliki potensi kecerdasan yang

berbeda. Kecerdasan tersebut bisa mirip dengan orangtuanya, karena ada faktor keturunan. Namun, dapat juga berbeda karena kecerdasan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Upaya membangun kecerdasan anak yang positif, harus dilakukan dengan cara penyampaian pengetahuan yang berdasarkan tiga prinsip, yaitu kebenaran, keindahan, dan moral. Perlu diingat bahwa prinsip kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), yaitu: 1) setiap anak terlahir dengan membawa potensi kecerdasan; 2) setiap anak menunjukkan satu atau beberapa kekuatan kecerdasan; 3) hindari mengkatagorikan anak dalam satu kecerdasan, dan 4) kecerdasan tidak digunakan tunggal melainkan kombinasi (Tim Guru KB-RA Istiqlal, 2006).

Menurut Thomas Armstrong, strategi pembelajaran *multiple intelligences* adalah suatu cara mengakses informasi melalui jalur kecerdasan yang ada pada masing-masing siswa, namun untuk mengeluarkannya kembali seluruh kecerdasan bersinergi dalam satu kesatuan yang unik sesuai dengan kebutuhan. Sehingga siswa mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran dengan cara yang menakjubkan. Armstrong (2002) mengatakan bahwa, dengan teori *multiple intelligences*, memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang relatif baru dalam dunia pendidikan. Meskipun demikian, Armstrong menambahkan bahwa tidak ada rangkaian pembelajaran yang bekerja secara efektif untuk semua siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan tertentu pada kedelapan kecerdasan yang ada (Said & Budimanjaya, 2015).

Oleh karena itu, suatu strategi mungkin akan efektif pada sekelompok siswa, tetapi akan gagal bila diterapkan pada kelompok lain. Dengan dasar ini, sudah seharusnya guru memperhatikan jenis kecerdasan yang menonjol pada masing-masing siswa agar dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri siswa.

Buku ini membahas tentang pembelajaran pada anak usia dini dengan pendekatan *multiple intelligences* yang mengacu pada Menu Pembelajaran Generik Pendidikan Anak Usia Dini, yang disarankan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Pembahasan disajikan secara sederhana, sistematis, dan praktis, sehingga memudahkan guru PAUD (TK/RA) dalam memahami dan mempraktekannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Menu Pembelajaran Generik Pendidikan Anak Usia Dini (Salim, dkk, 2002), menyarankan bahwa kegiatan pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya memperhatikan Sembilan kemampuan belajar anak (kecerdasan majemuk) yang meliputi:

- 1) Kecerdasan Bahasa (*linguistic intelligences*), yang dapat berkembang bila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdikusi, dan bercerita.
- 2) Kecerdasan Visual-Spasial (*visual-spatial intelligences*), yaitu kemampuan ruang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (imajinasi).

- 3) Kecerdasan Musikal (*musical/rhythmic intelligences*), yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi dan bertepuk tangan.
- 4) Kecerdasan Logis-Matematis (*logico-mathematical intelligences*), yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda
- 5) Kecerdasan Kinestetis (*bodily/kinesthetic intelligence*), yang dapat dirangsang melalui gerakan, tarian, olahraga dan terutama gerakan tubuh.
- 6) Kecerdasan Interpersonal (*interpersonal intelligence*), yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerjasama, bermain peran, memecahkan masalah, serta menyelesaikan konflik.
- 7) Kecerdasan Intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin.
- 8) Kecerdasan Naturalis (*naturalist intelligence*), yang mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan, matahari.
- 9) Kecerdasan Spiritual (*spiritual intelligences*), yaitu kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Anak bisa memiliki lebih dari satu kecedasan, dan kecerdasan tersebut bersifat kombinasi (ingat! prinsip kecerdasan jamak). Salah satu tokoh cerdas dan ilmuwan yang dianggap mampu memaksimalkan seluruh kecerdasannya adalah **Leonardo da Vinci**. Berdasarkan pengamatan Buzan dan Keene menegaskan bahwa da Vinci disebut sebagai orang jenius terbesar sepanjang jaman. Leonardo da Vinci adalah seniman (pelukis, pematung, pemain musik, arsitektur), penemu (rancangan mesin terbang, helikopter, parasut, tangga yang dapat dijulurkan, mesin gir, kincir air, dan sebagainya). Insinyur kemiliteran (rancangan senjata: senapan, tank lapis baja, mortir, peluru kendali, dan sebagainya), dan ilmuwan berbagai disiplin ilmu (botani, anatomi, geologi, fisika, dan sebagainya) (Kusmayadi, 2011).

Masih banyak tokoh-tokoh ilmuwan lain yang ahli dibidangnya, seperti Einstein, Max Planc, Stephen Howking, dan Newton, yang memiliki kejeniusan atau kecerdasan logis-matematis, di bidang ilmu fisika. Zidane, Michael Jordane, Maradona, dan Cristian Ronaldo, yang memiliki kecerdasan kinestetik di bidang olah raga. Mozart dan Bach adalah orang jenius dibidang musik, serta William Shakespeare di bidang sastra.

Tokoh-tokoh Islam yang unggul dalam kecerdasan logis-matematis, seperti Al-Khawarizmi (dikenal sebagai Bapak Aljabar Dunia), Al-Khazini dan Al-Biruni, serta Al-Haitham (dikenal sebagai Bapak Optik Modern). Lalu seorang tokoh Islam yang memiliki kecerdasan naturalis yaitu Al-Battani (ahli astronomi). Kemudian ada beberapa tokoh yang memiliki beberapa jenis kecerdasan, seperti: Ibnu Sina (ahli bidang agama, sains, pengobatan), Al-

Farabi (ahli di bidang fiqih, filsafat, sains, kedokteran, musik, dan puisi), Ibnu Khaldun (sejarawan yang dikenal sebagai Bapak Sosiologi dan Bapak Ekonomi Islam). Selain itu ada juga, Al-Kindi dan Imam Al-Ghazali, yang ahli di bidang filsafat dan tasawuf, serta masih banyak ilmuwan muslim lainnya yang memiliki kecerdasan dibidangnya masing-masing.

Nah, pertanyaannya sekarang adalah kecerdasan apa yang dimiliki oleh anak atau siswa kita?, bagaimana caranya mengetahui potensi kecerdasan anak?, serta bagaimana cara orangtua dan guru dalam mengasah kecerdasan anak? Tentu pertanyaan ini yang ada dibenak para guru dan orangtua. Sebelum melanjutkan pembahasan yang menjawab pertanyaan tersebut, ada baiknya guru dan orangtua terlebih dahulu mengetahui rambu-rambu dalam mengasah kecerdasan anak.

BAB II

RAMBU-RAMBU DALAM MELATIH KECERDASAN ANAK USIA DINI

Usia Dini merupakan masa emas perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak. Pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas, sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak (Direktorat PAUD, 2009c). Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya orang tua dan guru PAUD dalam mengasah kecerdasan anak sejak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang amat mendasar dan strategis. Tidak

mengherankan apabila Negara-negara maju sudah lama memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak usia dini (Direktorat PAUD, 2009d)

Pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas layanan perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak. Belajar melalui bermain merupakan salah satu prinsip pendekatan anak usia dini (Direktorat PAUD, 2009b). Dan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan pendekatan *multiple intelligence*.

Para orangtua dan guru perlu memahami bahwa anak yang nakal, bandel atau mendapatkan nilai rapot yang rendah, itu bukanlah bodoh, tetapi orang-orang dewasa disekitarnya belum menemukan kecerdasan lain yang dimilikinya, yang menonjol dan bisa diandalkan. Harus kita yakini bahwa Allah SWT adalah Maha Adil, yang menciptakan manusia dengan sempurna, walaupun ada sedikit keterbatasan, tetapi Allah SWT pasti memberikan keistimewaan tersendiri berupa keunggulan-keunggulan yang berpotensi untuk digali dan dikembangkan. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali Imron (3) ayat 191, yang artinya: "... Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka".

Jika boleh dianalogikan, Allah SWT menciptakan ikan pandai berenang namun tidak pandai memanjat,

sebaliknya kera pandai memanjat namun tidak pandai berenang. Demikian halnya jika kita memaksakan anak kita untuk ikut olimpiade matematika, padahal ia lemah di pelajaran matematika namun unggul dalam melukis. Dalam kasus ini, seharusnya orangtua mendukung potensi yang dimiliki anak, dengan memasukkan anak pada les melukis atau mengikutsertakannya pada ajang lomba melukis, Insya Allah anak akan berprestasi, karena bahagia dengan aktivitas yang dilakukannya. Sebaliknya, jika orangtua tetap memaksakan kehendaknya agar anak memiliki kecerdasan matematika, kemungkinan yang terjadi adalah anak akan tertekan dan mengalami kegagalan dalam hidupnya. Dapat diibaratkan seperti mengajarkan ikan memanjat atau mengajarkan kera berenang, semua yang dilakukan akan sia-sia.

Pembahasan dalam buku ini berisi tentang cara melatih kecerdasan anak sesuai dengan jenis-jenis potensi kecerdasan yang dimilikinya (*multiple intelligence approach*), yang disertai contoh-contoh kegiatan permainan yang dapat dipraktekkan baik di rumah maupun di sekolah.

Berbagai jenis permainan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan usia. Pengelompokan tersebut bukan acuan yang baku. Artinya anak boleh diberikan stimulasi permainan yang berada pada kelompok di atas usianya, bila ia mampu, demikian juga sebaliknya. Contohnya bila anak berusia empat tahun, maka boleh saja guru atau orangtua memberikan stimulasi permainan untuk anak usia lima tahun bila memang anak sudah mampu, atau sebaliknya, yaitu dengan memberikan stimulasi permainan untuk anak usia

tiga tahun dulu, jika anak belum mampu melakukan permainan untuk usia empat tahun (Direktorat PAUD, 2009b).

Dalam pelaksanaan permainan melatih kecerdasan anak, tidaklah serumit yang kita bayangkan, yang terpenting adalah adanya perencanaan yang matang dan koordinasi yang gemilang dari mulai tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai tahap evaluasi.

Hal yang selalu harus diingat oleh guru dan orangtua ketika memberikan stimulasi untuk merangsang kecerdasan pada anak usia dini adalah (Direktorat PAUD, 2009b):

- 1) Hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, yang penuh kegembiraan. Karena itu sebaiknya stimulasi diberikan dalam suasana bermain.
- 2) Harus diingat bahwa belajar itu bersenang-senang, bukan bersedih-sedih apalagi marah-marah.
- 3) Melalui bermain, anak akan menganggap proses stimulasi untuk mengembangkan kecerdasan merupakan kegiatan yang tidak membosankan.
- 4) Orangtua dan guru hendaknya memperhatikan keinginan dan kondisi anak.
- 5) Jangan memberikan stimulasi dengan terburu-buru.
- 6) Jangan melakukan stimulasi di saat anak sedang capai, rewel, merengek, sakit, bosan, mengantuk ataupun saat anak ingin melakukan hal lain.

Orangtua dan guru bisa berkreasi dalam menciptakan alat dan jenis permainan sendiri. Untuk menghemat biaya, bisa digunakan bahan-bahan yang ada

di sekitar sebagai alat permainan edukatif (APE). Ketika membuat APE hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut (Direktorat PAUD, 2009a):

- 1) Mengandung nilai pendidikan.
- 2) Tidak berbahaya bagi anak.
- 3) Mempunyai warna dan bentuk yang menarik.
- 4) Sesuai dengan minat dan taraf perkembangan anak
- 5) Sederhana, murah, dan mudah diperoleh.
- 6) Tidak mudah rusak.
- 7) Mudah pemeliharaannya.
- 8) Ukuran dan bentuknya sesuai dengan dengan usia anak.
- 9) Berfungsi mengembangkan kemampuan anak.

Buku kecil ini diharapkan dapat membantu guru dan orang tua untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana cara mendidik dan mengajar yang tepat dalam melejitkan potensi kecerdasan anak. Pembahasan pada bab-bab berikutnya adalah indikator jenis kecerdasan anak dan bagaimana cara melatih kecerdasan anak sesuai dengan jenis-jenis potensi kecerdasan yang dimilikinya, disertai contoh kegiatan permainan yang dapat dipraktekkan, serta rekomendasi beberapa jenis aktivitas bermain bagi anak usia dini.

BAB III

MELATIH KECERDASAN BAHASA ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa adalah kemampuan menggunakan sistem bahasa manusia untuk berkomunikasi. Kecerdasan bahasa meliputi kemampuan mendengarkan, bercakap, membaca dan menulis untuk berbagai tujuan seperti memberi informasi, mengungkapkan pendapat dan argumen serta meyakinkan orang lain (Direktorat PAUD, 2009a).

Kecerdasan bahasa setiap anak berbeda-beda, bergantung pada usia, stimulus serta dukungan sosial dalam berbahasa yang diterimanya. Semakin sering anak mendapat rangsangan bahasa, misalnya orangtua sering tersenyum, membelai, mengajaknya berbicara dan melakukan permainan yang melibatkan suara dan huruf, maka anaknya akan lebih banyak berbicara, akan semakin tinggi kecerdasan bahasanya. Itu sebabnya bisa jadi ada anak yang pada usia dua tahun sudah mampu bercerita tentang dirinya dalam kalimat lengkap yang sederhana. Namun ada juga anak usia tiga tahun yang kata-katanya belum bisa dimengerti.

Bila orangtua tidak pernah melibatkan anak dalam pembicaraan atau tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pendapatnya, akan menyebabkan anak mengalami kendala bahasa. Kemampuan anak untuk berbicara serta mengungkapkan pendapat akan terganggu karena perbendaharaan katanya sangat sedikit. Anak juga tidak dapat berbicara dalam struktur kalimat yang lengkap dan tepat. Stimulasi kecerdasan bahasa bisa mengembangkan kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan musik dan kecerdasan visual-spasial.

2. Indikator Kecerdasan Bahasa

Anak yang memiliki kecerdasan bahasa umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Berminat untuk melihat dan membaca buku.
- ✓ Senang dengan permainan huruf (seperti susun huruf, susun kata, kartu huruf, puzzle suku kata, dsb.) atau bermain tebak kata (seperti bermain tebak-tebakan, TTS dan scrabble).
- ✓ Lebih senang mendengarkan radio atau kaset daripada menonton televisi atau film.
- ✓ Dalam perjalanan, anak senang memperhatikan kata-kata di papan reklame atau spanduk yang ada di sepanjang jalan.
- ✓ Senang menulis.
- ✓ Pandai bercerita.
- ✓ Memiliki daya ingat yang kuat (mudah mengingat kata-kata).
- ✓ Mempunyai banyak perbendaharaan kata.
- ✓ Terampil berkomunikasi dengan baik.

- ✓ Suka berintonasi dalam berkata-kata.
- ✓ Sering bertanya arti kata yang dia temukan dalam bacaan atau dia dengar saat orang lain berbicara.
- ✓ Mampu mengungkapkan keinginan, pendapat, dan pikirannya
- ✓ Mampu mengungkapkan sesuatu yang diperolehnya dari membaca atau mendengar.
- ✓ Suka menghibur orang lain ataupun diri sendiri.
- ✓ Mudah menemukan kejanggalan bahasa dalam tulisan atau kata-kata orang lain.
- ✓ Mampu berargumen serta meyakinkan orang lain.

3. Melatih Kecerdasan Bahasa Anak

Cara melatih kecerdasan bahasa bagi anak usia dini adalah dengan 'bermain'. Bermain adalah cara yang paling tepat dan efektif untuk menstimulasi kecerdasan bahasa anak, sekaligus memasok stimulus bagi otak anak. Dengan cara bermain yang identik dengan aktivitas yang menyenangkan, yang menggembirakan maka anak tidak akan menganggap proses belajar membaca sebagai aktivitas yang membosankan, menyebabkan bahkan menyakitkan (bila ada pemaksaan/kekerasan). Syarat terpenting adalah adanya pendekatan yang menyenangkan antara orangtua dan anak. Orangtua atau guru harus selalu ingat bahwa belajar adalah bentuk permainan yang paling menyenangkan bagi anak (Direktorat PAUD, 2009a).

Salah satu kegiatan pengembangan kecerdasan bahasa di PAUD adalah main keaksaraan. Hasil penelitian menyebutkan, membangun kemampuan keaksaraan pada anak usia dini berarti membangun

kemampuan anak untuk mengenal huruf-huruf dan kata, yang sebenarnya dapat dilakukan sejak anak lahir. Pada bayi yang baru lahir, kemampuan inderanya belum berkembang kecuali indera pendengaran, maka stimulus bahasa yang bisa diberikan adalah melalui suara. Demikian seterusnya pemberian stimulus diberikan selaras dengan usia dan perkembangan anak. Konsep pembelajaran keaksaraan semestinya mencakup empat kemampuan yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Direktorat PAUD, 2009g).

Profesi yang bisa ditekuni oleh orang yang memiliki kecerdasan bahasa, diantaranya adalah pustakawan, kurator, editor, penerjemah, penulis teks, jurnalis, tenaga bantuan hukum, pengacara, orator, pembawa acara, sekretaris, pengetik, pemeriksa naskah, dan guru bahasa (Kusmayadi, 2011).

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Bahasa Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia TK/RA pada kelompok A atau B yaitu sekitar usia 4-6 tahun.

Nama Permainan	: Tebak Suara Binatang
Tema	: Binatang Ciptaan Allah SWT.
Sub Tema	: Binatang Peliharaan
Tujuan pembelajaran	: Selain untuk mengasah kecerdasan bahasa anak juga untuk mengenal jenis jenis binatang peliharaan dan mengekspresikan suaranya.

Alat dan Bahan



: Kartu bergambar binatang peliharaan yang diberi tangkai (seperti gambar ayam, bebek, kucing, dsb.). Masing-masing dibuat tiga, dua kartu dibagikan pada dua orang anak dan satunya lagi dipegang guru. (catatan: jumlah kartu yang dibuat sesuai dengan jumlah anak)

Cara Permainan

- Anak dan guru duduk melingkar
- Sebelum bermain jangan lupa baca Basmillah dan berdo'a
- Setiap anak diberi kartu bergambar binatang yang bertangkai
- Setelah itu, guru dan anak bersama-sama bernyanyi berbagai macam lagu. Misalnya lagu tebak hewan: "Kukukukuruyuk begitulah bunyinya, kakinya bertanduk hewan apa namanya?"
- Setiap selesai satu lagu, guru mengangkat satu kartu. Misalnya guru mengangkat kartu bergambar ayam, maka anak yang memiliki kartu yang sama dengan bu guru harus berdiri dan mengekspresikan suara ayam.
- Demikian seterusnya, hingga semua anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan suara binatang.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Kegiatan belajar yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan bahasa anak umumnya adalah dengan bercerita atau berdongeng, bernyanyi, membaca puisi, dan membaca buku cerita anak. Namun masih jarang guru TK/RA yang melakukan kegiatan belajar melalui bermain dan permainan.

Khusus untuk kegiatan bermain yang melatih membaca bagi anak usia dini, orangtua atau guru bisa melihat buku panduan **MANJAIN (Membaca Tanpa Mengeja melalui Bermain)** karya Rizka Harfiani dan Yusrita Rahayu. Dalam buku tersebut ada berbagai jenis permainan yang bisa dipraktekkan, diantaranya adalah:

- Bermain Engklek (bertuliskan huruf-huruf)
- Bunga dan Kumbang (kumbang mencari bunga huruf)
- Panahan (memanah huruf)
- Bowling (pin bowling bertuliskan huruf)
- Kereta api (gerbong bertuliskan suku kata)
- Harta karun (mencari kotak harta karun bertuliskan kata)
- Tapak loncatan (bertuliskan huruf atau suku kata)
- Tebak-tebakkan (kartu kata atau kartu suku kata)
- Kotak sulap, dan lain sebagainya.

Selain permainan membaca di atas, ada juga beberapa permainan lain yang direkomendasikan (Madyawati, 2015) yaitu:

- Berburu binatang (teknik bercerita dan memahami perintah)

- Berkeliling kebun mawar (menirukan bunyi syair)
- Memasangkan gambar dengan tulisan
- Bermain punggung berantai (mengenal suku kata)
- Bermain telepon (bermain peran: percakapan)
- Di mana aku (mencari kartu kata)
- Katak berbisik (menyampaikan pesan berantai)
- Melewati gerbang (seperti permainan ularnaga)
- Membentuk kata
- Tebak gambar berpasangan

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan bahasa anak, tentunya guru dapat berkreaitivitas dalam menciptakan ragam permainan lainnya dalam mengembangkan kecerdasan bahasa anak. Mari kita praktekkan!!!

BAB IV

MELATIH KECERDASAN VISUAL-SPASIAL ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikiran ataupun kemampuan menciptakan bentuk-bentuk tiga dimensi (Direktorat PAUD, 2009d).

Salah satu gaya belajar anak adalah dengan visual. Anak yang memiliki kemampuan visual yang baik akan mudah mengingat materi pelajaran melalui gambar atau bentuk visualisasi dari materi yang disajikan. Mereka akan senang membaca grafik atau tabel, atau mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui gambar. Anak yang memiliki kecerdasan visual biasanya memiliki imajinasi yang kuat. Apabila ia membayangkan sesuatu, bayangan itu tergambar dengan jelas dalam pikirannya.

2. Indikator Kecerdasan Visual-Spasial

Umumnya anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Senang menggambar (lebih tertarik pada gambar daripada tulisan)

- ✓ Senang bermain dengan bentuk dan ruang (seperti puzzle dan balok).
- ✓ Anak peka terhadap warna dan menyukai objek berwarna
- ✓ Mudah menghafal jalan-jalan yang pernah dilewatinya.
- ✓ Mudah mengenali wajah seseorang, tanda rambu-rambu lalu lintas, atau hal lain secara detail.
- ✓ Senang melihat buku bacaan yang banyak gambarnya.
- ✓ Senang membaca denah atau peta.
- ✓ Tak banyak bicara, melainkan lebih aktif mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan abstraksi ruang seperti mencorat-coret, mewarnai, bermain puzzle, menyusun balok, maze/mencari jejak dan sebagainya.
- ✓ Mempunyai kemampuan memecahkan masalah dengan baik, ia lebih mampu mencari solusinya dibandingkan anak lain karena ia bisa membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya.
- ✓ Senang membandingkan mana yang lebih pendek, lebih tinggi, lebih besar, lebih jauh dan sebagainya dengan menggunakan alat-alat sederhana yang ditemukannya di rumah atau dengan menggunakan anggota tubuhnya sendiri seperti menjengkal atau melangkah.
- ✓ Mampu memperkirakan jarak. Jika berlari misalnya, ia bisa mengantisipasi diri dengan ruang sehingga tidak menabrak.
- ✓ Mempunyai perhatian yang tinggi terhadap detail, seperti gradasi warna atau ukuran yang berbeda-

beda tipis, umpamanya dua benda yang sama persis halnya berbeda beberapa millimeter.

3. Melatih Kecerdasan Visual-Spasial Anak

Melatih kecerdasan visual-spasial anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, mengajak anak untuk jalan-jalan ke galeri atau museum seni. Bawalah anak menyusuri museum hingga ia dapat melihat dan mengamati objek seni (lukisan, gambar, patung, kolase, foto) atau serangkaian benda yang menarik minatnya. Biarkanlah anak mengamati benda tersebut, hingga ia menemukan berbagai hal dari pengamatan tersebut, seperti: warna, bentuk detailnya, unsur-unsurnya, bahkan bahan yang digunakan (Kusmayadi, 2011).

Profesi yang memerlukan kecerdasan visual-spasial adalah pematung, arsitek, sutradara, pelukis, penemu, perancang busana, ilustrator, programmer perangkat lunak, pembuat iklan, animator, insinyur sipil, pilot, wartawan, fotografer, pelaut, penata rias, dan masih banyak lagi lainnya (Direktorat PAUD, 2009d).

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Visual-Spasial Anak.

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

Nama Permainan	: Mencari jejak
Tema	: Lingkunganku
Sub Tema	: Masjidku (tempat ibadah)
Tujuan pembelajaran	: Selain untuk mengasah kecerdasan visual-spasial anak juga untuk mengenal

tempat ibadah dan tempat-tempat umum lainnya yang ada dilingkungannya.

Alat dan Bahan : Peta bergambar jalan yang menunjukkan tempat-tempat umum yang ada disekitar lingkungan anak, seperti rumah, warung, masjid, sekolah, dan sebagainya. Lalu siapkan juga beberapa buah pion/bidak berbeda warna sejumlah anak yang bermain (4-6 orang anak). Jika guru sulit mendapatkan pion/bidak, bisa diganti dengan batu yang berukuran kecil (seukuran pion/bidak), kemudian di cat atau di beri warna yang berbeda-beda di tiap batu.

Cara Permainan :

- Anak duduk melingkari gambar peta yang berada di tengahnya
- Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
- Setiap anak diberi satu bidak dengan warna yang berbeda-beda
- Setelah itu, guru memberikan pertanyaan sederhana terkait pengembangan kecerdasan visual-spasial. Misalnya: apa warna cat rumahmu? Anak yang cepat menjawab diberi kesempatan untuk menjalankan

bidaknya ke gambar tempat yang ditentukan guru, misalnya guru memintanya menjalankan bidak ke arah masjid.

e. Setiap selesai satu tempat, guru kembali memberikan pertanyaan, hingga semua anak mendapat kesempatan bermain.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Kegiatan belajar yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak umumnya adalah dengan menggambar, bermain pazzle, menyusun balok, lego, plastisin/play dough, dan maze. Namun masih jarang guru TK/RA yang melakukan kegiatan belajar dengan mengunjungi lingkungan atau tempat-tempat yang dapat dijadikan sumber belajar, seperti museum, kebun, taman edukasi, ataupun dengan melakukan permainan.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan (Madyawati, 2015) yaitu:

- Berburu binatang
- Permainan mengenal warna
- Lampu lalu lintas
- Tebak nama buah
- Tebak gambar berpasangan
- Mencocokkan warna bendera (mengetahui bentuk dan warna)

- Selain itu dapat juga dilakukan permainan:
- Mencari jejak (Dora The Explorer)
 - Bermain Engklek (mengenal bentuk, warna, dan tempat)
 - Bowling (pin bowling berwarna)
 - Mencari harta karun
 - Tebak kartu bergambar
 - Cerita bersambung
 - Membaca peta
 - Menyanyikan
 - Berandai-andai (anak diminta memejamkan mata beberapa saat, kemudian minta ia menceritakan apa yang ada dibenaknya atau apa yang dibayangkannya).
 - Kotak peraba, dan lain sebagainya.

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk mengasah kecerdasan visual-spasial anak, guru dapat berinovasi dengan mengembangkan jenis permainan lainnya.

BAB V

MELATIH KECERDASAN MUSIKAL ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal adalah kecerdasan untuk mengolah atau memanfaatkan sesuatu berkaitan dengan irama, nada dan suara, termasuk suara-suara yang bersumber dari alam (Direktorat PAUD, 2009c).

Tingkah laku anak sering memberikan informasi kepada kita tentang kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Ada anak yang suka bernyanyi dan menabuh kaleng, gendang, atau meja. Terkadang anak pun sudah mulai tertarik untuk memainkan alat musik sungguhan, seperti piano, gitar, suling, atau biola. Tidak sedikit orangtua yang memahami kemampuan anaknya di bidang musik sehingga memasukkan anaknya ke sekolah atau tempat les musik. Dengan demikian, bagi anak yang sangat menyukai musik dan memiliki bakat di bidang musik, sudah pasti ia adalah orang yang memiliki kecerdasan musik (Kusmayadi, 2011).

2. Indikator Kecerdasan Musikal

Kriteria kecerdasan musikal menurut Gardner adalah peka terhadap ritme, irama, dan melodi, dapat

memainkan alat musik, bernyanyi, menikmati musik, lagu, dan mempunyai kemampuan menciptakan lagu (Gardner, 2013).

Secara umum anak yang memiliki kecerdasan musikal memiliki ciri-ciri diantaranya:

- ✓ Suka bersiul.
- ✓ Mudah menghafal nada lagu yang didengarnya.
- ✓ Suka bernyanyi.
- ✓ Suka bermain alat musik.
- ✓ Suka mendengarkan musik
- ✓ Ketika mengerjakan sesuatu, maka dilakukannya sambil bernyanyi atau bersenandung.
- ✓ Umumnya memiliki suara yang merdu.
- ✓ Jika mendengar musik, ada anggota tubuhnya yang mengikuti irama
- ✓ Tampil percaya diri ketika bernyanyi atau bermain musik

3. Melatih Kecerdasan Musikal Anak

Beberapa cara untuk melatih kecerdasan musikal anak menurut Kusmayadi (2011) yaitu:

- a. Memberi kesempatan kepada anak untuk bermain musik bersama teman-temannya.
- b. Mengajak anak menonton pertunjukkan musik.
- c. Belilah mainan alat musik, seperti piano, gitar, dan suling.
- d. Mengikutsertakannya dalam mempelajari alat musik.
- e. Sediakan waktu untuk bernyanyi bersama keluarga.

- f. Belilah alat musik perkusi dan biarkan anak memainkan alat musik tersebut bersama irama musik yang sedang diputar.
- g. Biasakan belajar atau melakukan aktivitas dengan diiringi musik
- h. Dengarkanlah melodi atau ritme yang secara alami muncul, seperti langkah kaki, kicau burung, bunyi mesin, dsb.
- i. Mengoleksi lagu anak-anak yang mampu membangun karakter yang baik atau lagu-lagu bernuansa Islami, dan mendengarkannya secara teratur

Bidang profesi yang bisa ditekuni oleh orang yang memiliki kecerdasan musikal diantaranya: musikus, pembuat instrument, pencipta lagu, penyanyi, dirijen paduan suara, dirijen orkestra, tenaga penjual alat musik dan guru musik.

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Musikal Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

- | | |
|---------------------|---|
| Nama Permainan | : Senggolan Musik. |
| Tema | : Diri Sendiri (Aku Hamba Allah SWT). |
| Sub Tema | : Kegiatan kesukaan (bermain bersama teman). |
| Tujuan pembelajaran | : Selain untuk mengasah kecerdasan musikal anak |

juga melatih perkembangan sosial dan emosional anak.

Alat dan Bahan : Kursi (jumlah kursi adalah sejumlah anak yang bermain dikurangi satu).

Cara Permainan :

- a. Siapkan kursi sejumlah anak dikurangi satu. Susun kursi berjajar dua dua dengan posisi saling membelakangi.
- b. Anak berdiri melingkari susunan kursi tersebut.
- c. Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
- d. Guru memutar musik dengan lagu anak-anak yang ceria.
- e. Anak berputar mengelilingi kursi, sambil bernyanyi bersama dan bertepuk tangan.
- f. Saat guru menghentikan musik, anak berebut untuk duduk di kursi.
- g. Anak yang masih berdiri karena tidak mendapatkan kursi akan diberi tugas oleh guru, misalnya diminta membaca doa harian, membaca surah pendek, bernyanyi, menyebutkan nama-nama buah, nama-hewan, dan lain sebagainya.
- h. Permainan berhenti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Kegiatan belajar yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak umumnya adalah dengan bernyanyi, memainkan alat musik

seederhana, tepuk pola, menari atau senam. Namun masih jarang guru TK/RA yang melakukan kegiatan belajar dalam melatih kecerdasan musikal dengan melakukan permainan.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan yaitu:

- Cita-citaku (menyebutkan cita-cita dan memperagakannya sambil bernyanyi) sambil bernyanyi lagi Ciki ciki bum
- Menebak nama binatang di hutan (sambil bernyanyi) dan memperagakannya (Lagu "Ayo kawan bermain dalam lingkaran")
- Saputangan (bermain dalam lingkaran sambil bernyanyi)
- Permainan dengan simpai
- Menyambung lagu
- Mama Mia
- Tanyajawab dengan lagu (seperti lagu Makan apa. "makan apa, makan apa, makan apa sekarang....").
- Ularnaga
- Naik kereta api
- Kereta Baca
- Tebak bunyi-bunyian
- Tebak suara alat musik

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan musikal anak, guru dapat berkreaitivitas dengan mengembangkan jenis permainan lainnya. Ayo berkreasi!!!

BAB VI

MELATIH KECERDASAN LOGIS-MATEMATIS ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengolah hal-hal yang bersifat matematis. Umumnya, anak yang mempunyai kecerdasan logis-matematis akan peka dan mampu membedakan pola logika atau numerik serta mampu menangani rangkaian penalaran yang panjang (Direktorat PAUD, 2009b).

Anak yang suka mendapatkan soal matematika dan bersemangat ketika menjawab soal matematika (pelajaran eksakta), karena akan merangsang pikirannya untuk segera memecahkan soal tersebut. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan logis-matematis. Anak dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan analisis yang kuat dan dapat berpikir secara teratur.

2. Indikator Kecerdasan Logis-Matematis

Anak yang memiliki kecerdasan logis matematis, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Suka dengan angka-angka.

- ✓ Senang menghitung benda-benda.
- ✓ Mudah mengerjakan soal perhitungan.
- ✓ Senang memecahkan misteri.
- ✓ Senang memperkirakan atau menerka jumlah.
- ✓ Senang bermain dengan penalaran sederhana, misalnya ia senang menuangkan air ke dalam gelas dan berhenti menuang sebelum gelas itu penuh.
- ✓ Mudah memahami konsep waktu.
- ✓ Mudah mengingat angka-angka
- ✓ Senang melakukan permainan yang menggunakan strategi, misalnya bermain ular tangga.
- ✓ Suka bertanya 'kenapa' terhadap segala sesuatu.
- ✓ Mampu memperhatikan hubungan sebab akibat.
- ✓ Tertarik pada teknologi dan penemuan baru.
- ✓ Suka melakukan penelitian atau percobaan kecil ketika melihat atau memikirkan sesuatu.

Perlu diperhatikan oleh orangtua dan guru untuk memberikan stimulasi pendidikan yang tepat bagi anak yang memiliki ciri kecerdasan logis-matematis. Stimulasi yang salah akan membuat kecerdasan logis-matematisnya melemah bahkan menghilang. Bila hal ini yang terjadi, akan sulit untuk membangkitkannya kembali, walaupun bisa, memerlukan waktu yang lama.

3. Melatih Kecerdasan Logis-Matematis Anak

Potensi kecerdasan logis-matematis yang dimiliki anak dapat dilatih agar lebih berkembang. Latihan yang dapat dilakukan diantaranya mengasah otak dengan cara mengisi teka teki angka. Dapat juga dilakukan stimulus dengan pertanyaan mengira-ngira sesuatu, misalnya

berapa jumlah rambut? Berapa gelas air yang dibutuhkan untuk mengisi bak mandi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkesan konyol, tetapi bagi anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis akan tertantang untuk menghitungnya dengan tepat (Kusmayadi, 2011).

Profesi yang memerlukan kecerdasan logis-matematis adalah akuntan, pegawai bank, insinyur, programmer, ekonom, peneliti, ahli statistik, astronot, dan masih banyak lagi (Direktorat, 2009b).

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Logis-Matematis Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

- | | |
|---------------------|--|
| Nama Permainan | : Lari Bendera (Susun Angka) |
| Tema | : Negaraku (Tanah Airku) |
| Sub Tema | : Bendera Indonesia |
| Tujuan pembelajaran | : Selain untuk mengasah kecerdasan logis-matematis anak juga mengenalkan bendera Indonesia, kecepatan dan ketepatan. |
| Alat dan Bahan | : Bendera Merah Putih dari kertas yang bertuliskan angka 1-9. |
| Cara Permainan | : |
| a. | Siapkan gedebong pisang sebagai tempat untuk menancapkan bendera-bendera yang telah dibuat oleh guru. |

- b. Anak yang akan ikut bermain disusun sejajar dengan jarak 50 meter dari gedebong pisang tempat bendera tertancap.
- c. Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
- d. Guru menyebutkan dua atau tiga angka yang tertulis di bendera yang harus diambil oleh anak dengan cepat dan tepat.
- e. Anak berlari menuju gedebong pisang dan mencari bendera yang bertulis angka sesuai dengan yang ditentukan guru.
- f. Setelah dapat bendera, anak kembali berlari ketempat semula.
- g. Anak yang lebih dulu menemukan bendera yang tepat dan berhasil sampai ke tempat semula dengan cepat, maka dia menjadi pemenang.
- h. Permainan berhenti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Kegiatan belajar yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan logis-matematis anak umumnya adalah kegiatan berhitung dan mengerjakan lembar-lembar tugas pada buku portofolio. Namun masih jarang guru TK/RA yang melakukan kegiatan belajar dalam melatih kecerdasan logis-matematis dengan melakukan permainan, padahal bermain adalah kegiatan belajar yang paling tepat dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan yaitu:

- Bermain dengan kartu angka
- Bermain ulartangga
- Tebak angka
- Mencari bola angka
- Mensortir
- Mengelompokkan benda
- Menyusun bentuk geometri
- Nelayan mencari ikan (soal cerita)
- Bermain Engklek angka
- Bermain Panahan (papan sasaran bertuliskan angka)
- Bowling (pin bowling bertuliskan angka)
- Gerbong kereta api
- Kucing dan Tikus (kucing mencari tikus ber-angka)
- Harta karun
- Tapak loncatan (bertuliskan angka-angka)
- Pukul nyamuk, dan lain sebagainya.

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan logis-matematis anak, guru dapat berkreaitivitas dengan mengembangkan jenis permainan lainnya. Ayo berinovasi!!!

BAB VII

MELATIH KECERDASAN KINESTETIS ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Kinestetis

Kecerdasan kinestetis ialah kecerdasan gerak tubuh anak usia dini yang diawali dengan terbentuknya refleks dan keterampilan motorik sederhana yang kemudian berkembang menjadi kemampuan mengontrol gerakan. Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana seseorang mampu atau terampil menggunakan anggota tubuhnya untuk melakukan gerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, melakukan kegiatan seni, dan hasta karya (Armstrong, 2002).

Sonawat & Gogri mengungkapkan bahwa kecerdasan jasmaniah- kinestetis adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh

dan kemampuan untuk memanipulasi objek (Yaumi & Nurdin, 2013).

Gardner & Checkly mengatakan bahwa kecerdasan kinestetis merupakan kemampuan untuk menggunakan tangan, jari-jari, lengan, dan berbagai kegiatan fisik lain dalam menyelesaikan masalah, membuat sesuatu, atau dalam menghasilkan produk. Contoh yang tampak untuk diamati adalah aktivitas yang menyertai para atlet atau dalam pertunjukkan seni seperti menari atau berakting (Gardner, 1983).

Anak dengan kecerdasan kinestetis umumnya menyukai olahraga dan suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang mengandalkan fisik. Anak tersebut cenderung tidak bisa berdiam diri dan cukup aktif. Namun, kecerdasan tubuh bukan hanya soal olahraga dan stamina fisik saja. Kemampuan berperan dan menirukan perilaku tertentu juga termasuk keahlian yang dimiliki oleh orang-orang dengan kecerdasan kinestetis.

2. Indikator Kecerdasan Kinestetis

Anak dengan kecerdasan kinestetis umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Suka berolahraga.
- ✓ Suka menari.
- ✓ Suka kegiatan outdoor.
- ✓ Senang kegiatan keterampilan tangan.
- ✓ Mampu menirukan perilaku atau gerak-gerik orang lain.
- ✓ Tidak betah duduk diam dalam waktu yang lama.
- ✓ Saat bicara, banyak anggota tubuh yang bergerak.
- ✓ Biasanya menyukai kegiatan yang berbahaya.

3. Melatih Kecerdasan Kinestetis Anak

Menurut Kusmayadi (2011) ada beberapa cara untuk melatih potensi kecerdasan kinestetis anak, yaitu:

- a. Melatih keseimbangan anak, lakukan latihan dengan melihat kemampuan anak bertahan berdiri dengan satu kaki dan dengan mata tertutup. Bisa juga dengan berjalan lurus di atas batu pembatas trotoar, atau berjalan cepat di pematang sawah.
- b. Melatih keluwesan anak, dengan cara melatihnya menulis; menggaruk punggung dengan jarinya sendiri; menjepit benda dengan kedua jari kakinya; memindahkan biji-bijian dengan cepat menggunakan pinset; membangun miniatur rumah bertingkat dengan setumpuk kartu mainan.
- c. Melatih koordinasi anak, dengan cara memintanya melemparkan kertas yang telah di remas-remas ke dalam keranjang sampah dengan jarak dua meter, bisa juga dengan memintanya melakukan jungkir balik.
- d. Melatih refleks anak, misalnya dengan permainan kartu *slap-jack*, yakni para pemain bergantian melemparkan satu kartu ke tengah arena, jika muncul kartu *jack*, orang yang pertama mengambil akan mendapatkan seluruh kartu dalam tumpukan.
- e. Melatih daya tahan tubuh anak, lakukanlah gerakan jalan minimal dua kilometer dengan membawa tas punggung.
- f. Selain latihan di atas, untuk mengembangkan kecerdasan kinestetis anak, bisa juga dilakukan dengan:
 - ✓ Memasukkan anak pada club olahraga

- ✓ Melatih renang atau senam kebugaran
- ✓ Belajar seni bela diri, seperti: aikido, judo, atau karate
- ✓ Mempelajari keterampilan, seperti mengukir, menenun, merenda, membatik, menganyam.
- ✓ Melakukan hobby yang mudah dilakukan, seperti berkebun, memasak, atau membuat maket.
- ✓ Bermain *Charade*, yakni menebak kata melalui bahasa tubuh.
- ✓ Kembangkan koordinasi mata dengan tangan melalui olahraga lempar cakram atau melempar bola basket.
- ✓ Mengikuti kelas akting, drama, atau pantomim.

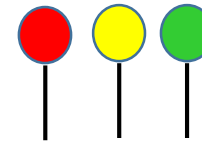
Bidang pekerjaan atau profesi yang bisa ditekuni oleh orang yang memiliki kecerdasan kinestetis diantaranya ahli terapi fisik, penari, aktor, model, petani, penata tari, tukang jam dan atlet profesional.

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Kinestetis Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

Nama Permainan : Lampu Lalu Lintas
 Tema : Kendaraan
 Sub Tema : Kendaraan di Darat (Mobil)
 Tujuan pembelajaran : Selain untuk mengasah kecerdasan kinestetis anak, juga melatih anak

Alat dan Bahan



melakukan gerakan sesuai perintah yang diberikan
 : Lampu lalu lintas yang terbuat dari karton, yang dibungkus dengan kertas warna merah, kuning, hijau, dan diberi tangkai kayu/lidi.

Cara Permainan :

- a. Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
- b. Setelah diawali dengan pemanasan, anak-anak berbaris membentuk lingkaran
- c. Guru membawa lampu lalu lintas
- d. Guru bisa memberikan aba-aba dengan menunjukkan lampu lalu lintas kepada anak-anak sambil berteriak:
 "MERAH", maka semua anak akan berdiri diam
 "KUNING", maka semua anak akan berjalan pelan
 "HIJAU", maka semua anak akan berlari
- e. Guru juga dapat melakukan perintah tanpa menggunakan lampu lalu lintas, misalnya "MACET", maka anak-anak akan merangkak selambat mungkin. "TABRAKAN", maka anak berbaring di lantai.
- f. Permainan berhenti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Aktivitas bermain di TK/RA umumnya mengembangkan kecerdasan kinestetis anak. Fasilitas permainan outdoor-pun umumnya dirancang untuk aktivitas bergerak anak, seperti perosotan, panjatan, ayunan, mini outbound, dan sebagainya.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan (Madyawati, 2015) yaitu:

- Berebut ekor kera
- Berlari, melompat, dan berhenti
- Bermain Peluit
- Bermain Simpai
- Estafet Bendera
- Lempar Tangkap Bola
- Lingkaran Warna Warni
- Senam
- Sepak bola
- Polisi mengejar penjahat
- Lari Bendera
- Lomba Katak Melompat
- Memasukkan bola dalam keranjang
- Dan lain sebagainya.

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan kinestetis anak, guru dapat berkreaitivitas dengan mengembangkan jenis permainan lainnya. Ayo berkreasi!!!

BAB VIII

MELATIH KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan manusia atau orang lain. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam hal merespon orang-orang yang ada disekitarnya dengan positif, sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Menurut Armstrong anak yang memiliki kecerdasan interpersonal memiliki banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan mengorganisasikan sekelompok orang untuk tujuan bersama, kemampuan mengenali atau membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman, dan menjalin kontak (Armstrong, 2002).

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat membangun relasi dengan orang lain, sehingga mereka mampu berinteraksi, bahkan mampu menjaga hubungan-hubungan sosial dengan baik. Anak-anak yang gagal dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya, akibatnya mereka mudah tersisihkan secara

sosial, seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang.

Seringkali kecerdasan interpersonal ini dianggap suatu hal yang biasa oleh orangtua, padahal kecerdasan ini sangatlah penting untuk anak, sehingga mereka tahu bagaimana cara menempatkan diri, berempati, bekerjasama, dan bersosialisasi. Saat ini masih banyak anak yang kurang percaya diri, dan sulit bekerjasama dalam kelompoknya.

2. Indikator Kecerdasan Interpersonal

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Mempunyai teman yang banyak
- ✓ Mengetahui bagaimana cara bergiliran ketika bermain.
- ✓ Tertib menggunakan alat atau mainan sesuai fungsinya.
- ✓ Tertib dan terbiasa menunggu giliran atau antri
- ✓ Senang bersosialisasi baik di sekolah maupun di lingkungannya
- ✓ Sangat mengenali lingkungannya
- ✓ Senang dengan kegiatan kelompok
- ✓ Suka berperan sebagai penengah, jika ada konflik antar teman.
- ✓ Suka menjadi penasehat atau pemecah masalah di antara teman-temannya.
- ✓ Menikmati kegiatan mengajar orang lain.

- ✓ Senang memberi perhatian dan bantuan yang dibutuhkan.
- ✓ Peka terhadap kebutuhan orang lain
- ✓ Apa yang dimaksud, dirasa, direncanakan, dan diimpikan orang lain, dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bicara, dan sikap orang lain.
- ✓ Mampu bekerjasama
- ✓ Mampu untuk menjadi pemimpin (menunjukkan bakat menjadi pemimpin)
- ✓ Mampu mengatur dan mengorganisasikan kelompok
- ✓ Mampu berempati
- ✓ Mampu menjalin kontak (mampu berinteraksi dengan baik dan pintar menjalin hubungan sosial)

3. Melatih Kecerdasan Interpersonal Anak

Menurut Kusmayadi (2011) cara melatih kecerdasan interpersonal anak adalah sebagai berikut:

- a. Tetapkan untuk mengenal teman baru setiap harinya, baik di sekolah maupun di lingkungan permainannya.
- b. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan kelompok anak-anak untuk aktivitas tertentu.
- c. Luangkan waktu 15 menit untuk mengajak anak mempraktikkan kegiatan mendengarkan secara aktif.
- d. Belajar dalam kelompok belajar
- e. Melakukan permainan yang membutuhkan kerjasama.
- f. Mengadakan pertemuan keluarga secara teratur di rumah

- g. Sese kali dapat mengundang teman-temannya ke rumah
- h. Membiasakan anak berkomunikasi dengan saudara yang jauh melalui saluran telephone atau video call.
- i. Biasakan melibatkan anak dan berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah.
- j. Memberikan ruang pada anak untuk menjalin pertemanan seluas-luasnya (catatan: teman yang baik).
- k. Biasakan menyapa teman jika bertemu di jalan.
- l. Ajaklah anak pada acara-acara yang bertemu banyak orang, seperti reuni keluarga atau reuni sekolah, sehingga anak terbiasa bertemu dengan orang yang belum pernah dikenalnya.
- m. Mengajak anak mengamati bagaimana orang-orang berinteraksi di tempat umum.
- n. Pelajarilah kehidupan orang terkenal yang dikenal mahir bersosialisasi melalui buku biografi, film, atau media lain, kemudian belajarlah mengikuti contoh mereka,

Bidang pekerjaan atau profesi yang dapat ditekuni oleh orang yang memiliki kecerdasan interpersonal diantaranya yaitu administrator, manajer, pekerja bagian personalia, penengah, ahli sosiologi, ahli antropologi, pembina, ahli psikologi, perawat, tenaga penjualan, agen perjalanan, atau direktur sosial.

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Interpersonal Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

Nama Permainan : Mencari Teman
 Tema : Lingkunganku
 Sub Tema : Sekolahku (teman di sekolahku)
 Tujuan pembelajaran : Melatih kecerdasan interpersonal anak

- Cara Permainan :
- a. Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
 - b. Guru menyuruh anak berdiri berpasangan sambil berjabat tangan.
 - c. Sambil berjabat tangan, guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu "Apa Kabar". Syairnya seperti ini:
*Apa kabar, kita jumpa lagi...
 Senyum sana, senyum sini, kedipkan matamu, ting ting
 Tepuk ke kanan, tepuk ke kiri, berkeliling berkeliling,
 mencari yang lain*
 - d. Sambil mengucapkan "mencari yang lain" anak-anak berganti mencari teman lain untuk berjabat tangan.
 - e. Lagu tersebut berulang-ulang dinyanyikan, hingga semua anak menjabat tangan semua temannya yang ikut bermain
 - f. Permainan berhenti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Aktivitas bermain untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak penting dilakukan, mengingat anak usia dini mengalami perkembangan sosial-emosional yang membutuhkan ragam aktivitas sosial yang melibatkannya berhubungan dengan orang lain.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan yaitu:

- Bermain peran atau sosiodrama
- Bermain ulartangga
- Bermain tutup mata (mencari teman)
- Estafet bola (mengoper bola lewat celah dua kaki ke belakang)
- Bola keranjang
- Estafet bendera
- Kapal karam (melatih tolong menolong)
- Dan lain sebagainya

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan interpersonal anak, guru dapat berkreaitivitas dengan mengembangkan jenis permainan lainnya. Ayo berkreasi!!!

BAB IX

MELATIH KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Kecerdasan intrapersonal ialah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan (Fakhruddin, 2010).

Kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan diri sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan dapat juga mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan anak. Guru, orangtua, dan lingkungan memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya tersebut.

Awal masa kanak-kanak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan diri. Seorang anak yang mendapatkan kasih sayang, dorongan, tokoh panutan yang kuat terbukti dapat mengembangkan konsep diri positif dan diri sejati yang lambat laun menjadi semakin kokoh.

2. Indikator Kecerdasan Intrapersonal

Ciri-ciri umum anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

- ✓ Suka bekerja seorang diri.
- ✓ Suka berdiam diri untuk menenangkan diri.
- ✓ Tidak suka diganggu orang lain.
- ✓ Teguh pendirian.
- ✓ Cenderung bersikap masa bodoh (cuek).
- ✓ Sering mengintrospeksi diri.
- ✓ Senang merenung atau berpikir ketika sedang sendirian (sering menyendiri, berkhayal, dan berpikir).
- ✓ Sering mengungkapkan cita-citanya pada orang lain.
- ✓ Mengerti kekuatan dan kelemahan diri sendiri.
- ✓ Dapat menggunakan waktu dengan baik (mampu menetapkan target bermain, misalnya waktu bermain leggo 15 menit).
- ✓ Selalu bersemangat dan mempunyai motivasi yang tinggi.
- ✓ Mampu mengungkapkan keinginannya dengan baik
- ✓ Mampu menghadapi kegagalan dengan tabah.
- ✓ Tidak memaksakan kehendak.
- ✓ Diam ketika marah, berusaha mengendalikan emosinya.
- ✓ Sering dianggap sebagai orang yang bijaksana.
- ✓ Bisa mengambil pelajaran dari pengalaman yang terjadi.
- ✓ Suka berwiraswasta (usaha sendiri).

3. Melatih Kecerdasan Intrapersonal Anak

Cara yang dapat dilakukan dalam melatih kecerdasan intrapersonal anak, adalah:

- ✓ Membuat jadwal kegiatan harian anak.
- ✓ Mengarahkan anak pada bakat alaminya.
- ✓ Biasakan menetapkan tujuan pada setiap rencana aktivitas anak.
- ✓ Luangkan waktu untuk merefleksi diri
- ✓ Belajar sesuatu yang baru, misalnya bahasa, keterampilan, atau bidang lain yang diminati anak secara otodidak.
- ✓ Mengembangkan hobi atau minat anak yang membuatnya berbeda dengan teman-temannya.
- ✓ Mengikuti kegiatan outbound yang melatih bersikap tegas atau pengembangan kepercayaan diri.
- ✓ Melatih mengenalkan ekspresi diri di depan cermin.
- ✓ Beri kesempatan agar anak bisa bergaul dengan temannya yang mempunyai rasa diri yang kuat dan wajar.

Bidang pekerjaan atau profesi yang bisa ditekuni diantaranya yaitu ahli psikologi, ulama, guru psikologi, ahli terapi, ahli teknologi, perencanaan program, dan pengusaha.

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Intrapersonal Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

Nama Permainan : Saling Memberi

Tema : Aku Hamba Allah SWT

- Sub Tema : Kesukaanku
- Tujuan pembelajaran : Selain untuk mengasah kecerdasan intrapersonal anak juga melatih kedermawanan
- Alat dan Bahan : permen/kue/makanan kecil (sesuai jumlah anak yang bermain)
- Cara Permainan :
- Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
 - Atur posisi anak berdiri membentuk lingkaran
 - Kedua tangan masing-masing anak berada di belakang, dengan posisi tangan kiri memegang tangan kanan.
 - Guru meletakkan permen/makanan kecil pada salah satu tangan anak. Kemudian guru dan anak bernyanyi bersama.
 - Selama bernyanyi anak yang memegang permen/makanan mengoper makanan tersebut pada teman sebelahnya, begitu seterusnya hingga lagu selesai.
 - Anak yang terakhir memegang permen/makanan saat lagu selesai dinyanyikan berhak memiliki permen/makanan tersebut.
 - Begitu seterusnya permainan berulang, hingga semua anak mendapatkan permen/makanan.
 - Permainan berhenti sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Anak dengan kecerdasan intrapersonal umumnya senang dengan kegiatan bermain indoor atau di dalam ruangan, karena sifat mereka yang lebih suka sendiri. Orangtua atau guru dapat memfasilitasinya dengan menyediakan permainan seperti balok, lego, bombix, plastisin, playdough, dan lain sebagainya.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan untuk melatih anak dengan kecerdasan intrapersonal yaitu:

- Bermain peran jual beli
- Lomba menyusun puzzle
- Lomba menyusun leggo atau balok
- Membuat boneka wayang dari sterofoam
- Membentuk dengan plastisin
- Lomba menyusun gelas bertingkat
- Lomba memakai baju dengan rapi
- Lomba memakai sepatu dengan benar
- Lomba memasukkan pensil (yang diikat dengan tali dipinggang) ke dalam botol

Anak juga senang dengan kegiatan outbound yang melatih ketegasan dan rasa percaya diri, beberapa kegiatan outbound yang direkomendasikan (Muksin, 2009), yaitu:

- Menghitung pohon (yang ada di area permainan)
- Aku minta maaf
- Jembatan keberanian (berjalan di atas tali)
- Mana sepatu saya?
- Pukul balon (dengan mata tertutup)

- Berjalan membawa kelereng dengan sendok
- Baris berdasarkan tanggal kelahiran
- Lomba melipat baju
- Merayap
- Kado Ukhuah (tukar kado)
- Memindahkan gelang karet dengan sedotan

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan intrapersonal anak, guru dapat berinovasi dengan mengembangkan jenis permainan lainnya. Mari ciptakan beragam permainan yang kreatif, edukatif, aktif, aplikatif, dan menyenangkan!.

BAB X

MELATIH KECERDASAN NATURALIS ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam. Kecerdasan naturalis meliputi kepekaan terhadap semua jenis flora-fauna, bebatuan, fenomena alam (seperti proses terjadinya awan, hujan, pelangi, gempa), mengenai tata surya, keadaan di laut, pegunungan, dan sebagainya (Direktorat PAUD, 2009d).

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis umumnya senang berada di lingkungan yang alami, seperti di pantai, pegunungan, sungai, dan sebagainya. Ia juga sangat tertarik dengan kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Menyukai aktivitas berkemah, bersepeda, mendaki gunung, memancing, berkebun, berjalan-jalan, dan sebagainya. Ia senang bermain di taman, kebun, serta akrab dengan binatang peliharaan, seperti kucing, kelinci, ikan dan sebagainya.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis juga suka mengoleksi benda-benda dari alam seperti batu, kerang, bunga, dan sebagainya. Anak yang memiliki kecerdasan

naturalis memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap kondisi disekitarnya. Ia sering bertanya tentang kejadian-kejadian alam seperti gempa, tsunami, gunung meletus, hujan, tornado, dan sebagainya. Ia sangat peduli terhadap lingkungan hidup, suka mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan alam, tertarik dengan jenis binatang atau tumbuhan yang aneh, dan suka berkebun.

2. Indikator Kecerdasan Naturalis

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Menyukai binatang.
- ✓ Senang berkebun.
- ✓ Peduli dengan lingkungan dan alam.
- ✓ Senang pergi ke taman, kebun binatang, pantai, pegunungan atau melihat aquarium.
- ✓ Senang kegiatan berkemah.
- ✓ Senang dengan kegiatan memasak.
- ✓ Senang memperhatikan alam dimanapun ia berada.
- ✓ Suka dengan fotografi atau videografi.
- ✓ Suka menonton acara televisi tentang flora dan fauna.
- ✓ Mudah beradaptasi dengan tempat dan acara yang berbeda-beda.
- ✓ Senang memelihara binatang tertentu di rumah.
- ✓ Senang mengamati benda-benda langit, seperti matahari, bulan, bintang, awan, pelangi, dan fenomena alam.
- ✓ Senang bermain dengan benda-benda alam, seperti bermain air, batu, pasir, tanah liat, daun-daunan, dan sebagainya.

- ✓ Mempunyai ikatan yang kuat tentang detail tempat-tempat yang pernah dikunjungi, nama-nama hewan, tanaman, orang, dan berbagai hal lain.
- ✓ Banyak bertanya tentang orang dan hal yang dilihatnya
- ✓ Mampu mengurus dirinya sendiri di situasi atau tempat yang baru atau berbeda.
- ✓ Memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya.

3. Melatih Kecerdasan Naturalis Anak

Ada macam cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi anak yang memiliki kecerdasan naturalis, misalnya dengan membuat kebun sendiri di rumah dan mengumpulkan berbagai jenis tanaman. Bisa juga dilakukan dengan memelihara binatang tertentu untuk dipelihara di rumah. Orangtua dan guru bisa membacakan anak buku cerita tentang flora dan fauna. Anak juga akan sangat senang jika diajak berjalan-jalan di alam terbuka, seperti berwisata ke pantai, pegunungan, taman bunga, ataupun kebun binatang.

Anak yang cerdas naturalis juga senang jika dilibatkan dalam aktivitas memasak di rumah, untuk itu orangtua dapat meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan memasak bersama anak di dapur. Orangtua juga dapat mengajak anak untuk memancing bersama, mengajaknya mengunjungi observatorium agar bisa meneropong bintang dan mengamati benda-benda langit. Di setiap kegiatan rekreasi atau mengunjungi tempat-tempat yang menarik minat anak, biarkan anak berperan sebagai pengamat dan fotografer yang akan

mendokumentasikan seluruh aktivitas mengeksplor alam yang menarik hatinya.

Fasilitasi juga anak untuk berkreasi dengan benda-benda alam, seperti membuat berbagai bentuk dari tanah liat atau pasir, bermain dengan air dan batu-batuan, atau berkreasi dengan daun-daunan, ranting, bunga, dan sebagainya.

Anak-anak dengan kecerdasan naturalis umumnya kelak akan mempunyai keahlian tertentu yang berkaitan dengan lingkungan misalnya menjadi ahli biologi, dokter hewan, pendaki gunung, astronom, pelatih hewan, petani, koki, peternak, juru foto alam, pelaut, geologi, penyelam, peneliti, dan sebagainya (Direktorat, 2009d).

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Naturalis Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

Nama Permainan : Menangkap Ikan
Tema : Binatang Ciptaan Allah SWT
Sub Tema : Binatang peliharaan
Tujuan pembelajaran : Selain untuk mengasah kecerdasan naturalis anak, juga melatih konsentrasi dan kecekatan.

Alat dan Bahan : Kolam ikan dan ikan.

Cara Permainan :

a. Kunjungi kolam ikan atau sekolah dapat memfasilitasi dengan membuat kolam mini atau kolam plastik.

- b. Masukkan beberapa ekor ikan berukuran sedang ke dalam kolam tersebut.
- c. Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
- d. Minta beberapa anak untuk masuk ke dalam kolam dan menangkap ikan yang ada di dalam kolam, dengan waktu yang telah ditentukan.
- e. Anak yang berhasil menangkap ikan akan menjadi pemenang.
- f. Demikian dilakukan bergantian, hingga semua anak mendapat giliran untuk menangkap ikan.
- g. Setelah semua ikan berhasil ditangkap, ikan tersebut bisa dimasak (digoreng atau dipanggang) bersama-sama dengan anak.
- h. Setelah matang, ikan bisa di makan bersama-sama guru dan anak-anak, dengan tambahan nasi dan kecap. Wah, pasti sedap sekali ya, setelah berhasil menangkap ikan, lalu menikmati lezat dan gurihnya ikan. Semoga semakin meningkatkan rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya. Tentu pengalaman belajar ini akan sangat berkesan bagi diri anak.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Masih jarang guru TK/RA yang melakukan kegiatan belajar dalam melatih kecerdasan naturalis dengan melakukan permainan, umumnya guru hanya mengenalkan jenis-jenis tanaman atau nama-nama hewan melalui gambar atau poster yang tersedia di sekolah.

Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan yaitu:

- Bermain Dora The Explorer
- Cooking class
- Lomba menangkap ikan
- Bermain peran berkebun dan menyiram bunga
- Tebak-tebak nama binatang (kartu bergambar binatang)
- Menangkap burung
- Metamorfosis kupu-kupu
- Musang dan Ayam
- Nelayan mencari ikan
- Mencari pasangan benda
- Mencari jenis-jenis daun di lapangan terbuka
- Lomba membuat bentuk dari tanah liat
- Lomba membuat bentuk dari pasir
- Lomba memancing ikan
- Lomba katak melompat
- Bermain dalam lingkaran (menebak nama binatang)
- Berkreasi dengan daun-daunan
- Kegiatan menuang dan mengisi air (belajar mengenal ukuran, konsep penuh, kosong, setengah, seperempat).
- Spongebob water (mengisi air ke wadah dari perasan air di dalam spon)

Demikian beberapa rekomendasi jenis permainan untuk melatih kecerdasan naturalis anak. Guru sebenarnya dapat bekerjasama dengan orangtua dalam menyusun rencana agar anak-anak bisa memperoleh

pengetahuan dari sumber belajar yang berasal dari lingkungan seperti:

- Berkunjung ke Museum.
- Rekreasi ke Kebun Binatang.
- Bermain di Tanam Bunga.
- Mengunjungi Observatorium.
- Berkunjung ke Dusun Kreatif, yang memfasilitasi program kegiatan belajar anak dengan sumber belajar dari alam.
- Mengunjungi taman edukasi.
- Rekreasi ke daerah pegunungan atau pantai.
- Mengunjungi peternakan, misalnya peternakan sapi yang juga memiliki pabrik yang mengolah susu sapi, sehingga anak bisa langsung menikmati susu sapi segar.
- Mengunjungi kebun strawberry atau kebun jeruk, yang mengizinkan anak memetik langsung dari pohonnya.
- Dan lain sebagainya

Sebenarnya alam dan lingkungan menyediakan banyak fasilitas yang dapat dijadikan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kecerdasan naturalis anak. Orangtua bersama guru sebaiknya merundingkannya terlebih dahulu, mengingat untuk mengunjungi tempat-tempat tersebut membutuhkan biaya, namun jika dimusyawarahkan dengan baik akan ditemukan tempat yang tepat sesuai kebutuhan, keinginan, dan kemampuan finansial orangtua.

BAB XI

MELATIH KECERDASAN SPIRITUAL ANAK

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual belakangan dimasukkan dalam teori *Multiple Intelligence* sebagai bagian dari kecerdasan yang dapat dimiliki seseorang. Kita sebagai umat beragama sangat meyakini bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar di luar diri kita, yakni Tuhan pencipta alam semesta, Allah Subhanahu wa ta'ala. Kecerdasan eksistensial atau kecerdasan spiritual akan mampu mendekatkan kita sebagai manusia dengan Tuhan (Kusmayadi, 2011).

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat tertentu manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya. Penghayatan seperti itu menurut Zakiah Darajat (1970) disebut sebagai pengalaman keagamaan (*religious experience*). Dalam konteks ini, anak dapat kita perkenalkan pada keyakinan atau akidah agama untuk menyulut potensi spiritual yang sudah tertanam dalam dirinya sejak lahir. Pada

perkembangannya, anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

Menurut Ibnu Katsir “Seorang anak akan menjadi penyejuk hati (*qurrota a’yun*) jika dia tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah SWT., tekun beribadah, menjalankan perintah-perintah Allah SWT. dan Rasulnya, menjauhi segala larangan dan yang diharamkan-Nya. Inilah yang menjadi tantangan para orangtua dalam membesarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi yang taqwa dalam beribadah dan cerdas menjalankan kehidupannya.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Anak yang memiliki kecerdasan spiritual umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- ✓ Sangat tertarik dengan pelajaran agama
- ✓ Tertarik dengan penyampaian-penyampaian yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.
- ✓ Senang mendengar kisah-kisah Nabi dan Rasul
- ✓ Senang mempelajari dan membaca Al-Quran (Iqro’)
- ✓ Senang melakukan kegiatan ibadah, seperti sholat dan puasa
- ✓ Senang melakukan kegiatan sosial, seperti bersedekah, infak, memberi pada pengemis ataupun fakir miskin.
- ✓ Senang belajar tentang akhlak, perilaku, dan nilai-nilai yang baik, yang kemudian diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari, walaupun tidak disadarinya.
- ✓ Suka pergi ke masjid untuk sholat berjama’ah atau mengaji

- ✓ Senang praktek-praktek keagamaan, seperti praktek wudhu, tayamum, praktek adzan dan iqomah.

Kecerdasan spiritual ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik keluarga maupun pergaulannya. Potensi kecerdasan spiritual sebenarnya telah dibekali oleh Allah SWT pada setiap manusia. Namun terkadang tidak muncul karena faktor keluarga dan lingkungan yang tidak mendukung.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya lebih semangat, lebih percaya diri, dan lebih optimis. Mereka tidak pernah ragu-ragu untuk melakukan kebaikan, sebab jika kebajikannya tidak bisa dinikmati saat di dunia, mereka masih bisa berharap mendapatkan balasannya di akhirat nanti. Hal inilah yang harus ditanamkan pada diri anak agar nilai-nilai spiritual dapat terpatri dalam dirinya.

3. Melatih Kecerdasan Spiritual Anak

Untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, menurut Kusmayadi (2011), dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- ✓ Mengajak anak untuk bersama-sama membaca kitab suci
- ✓ Menceritakan kisah-kisah agung dan penuh keteladanan, seperti kisah para Nabi dan Rasul, atau tokoh-tokoh spiritual lainnya.
- ✓ Mengajak anak untuk berdiskusi masalah sederhana yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

- ✓ Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya pengajian, puasa, dan sebagainya.
- ✓ Mengajak anak untuk sholat berjama'ah, baik ini di rumah maupun di masjid.
- ✓ Sering memperdengarkan pada anak lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, agar anak merasakan keteduhan dan ketenangan hati.
- ✓ Mengajarkan anak kegiatan bersuci, seperti berwudhu dan membersihkan diri dari kotoran atau najis.
- ✓ Membacakan puisi atau cerita keagamaan atau melantunkan lagu-lagu dengan syair yang menginspirasi anak untuk lebih dekat dengan Tuhan.
- ✓ Mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial. Misalnya menyumbang orang yang terkena bencana alam atau menengok orang sakit.
- ✓ Mengajak anak untuk menikmati keindahan alam, kemudian anda kaitkan dengan keagungan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini.
- ✓ Mengajarkan anak mengenal Islam dengan cara yang menyenangkan, sesuai usia dan perkembangannya.

4. Contoh Kegiatan Belajar dalam Melatih Kecerdasan Spiritual Anak

Contoh permainan yang disajikan adalah untuk anak usia 4-6 tahun (usia sekolah tingkat TK/RA).

Nama Permainan : Amal Apa?

Tema : Aku Hamba Allah SWT

Sub Tema : Identitasku (Agamaku)

Tujuan pembelajaran : Selain untuk mengasah kecerdasan spiritual anak, juga melatih kemampuannya memahami atau menjawab pertanyaan.

Alat dan Bahan : Tamborin.

Cara Permainan :

- a. Sebelum bermain jangan lupa baca Basmallah dan berdo'a
- b. Anak dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama sebagai penanya, dan kelompok kedua yang anak menjawab.
- c. Tentunya guru terlebih dahulu sudah mengajarkan pada anak lagu yang akan dinyanyikannya: (Irama lagu "Makan Apa?")

Tanya : *Amal apa, amal apa, yang disukai Allah?*
 Jawab : *Sholat-lah, sholat-lah, tepat pada waktunya.*
 Tanya : *Apa lagi, apa lagi, yang disukai Allah?*
 Jawab : *sholawat-lah, sholawat-lah, pada nabi Muhammad*
 Tanya : *Apa lagi, apa lagi, yang disukai Allah?*
 Jawab : *berbaktilah, berbaktilah pada ibu dan ayah*
- d. Guru dapat mengkreasikan gerakan agar suasana menjadi lebih ceria dan semangat.
- e. Pada penutup kegiatan guru dapat memberikan kesimpulan berupa tausyah atau nasihat pada anak terkait lagu tersebut.

5. Rekomendasi Jenis Aktivitas Bermain Bagi Anak Usia Dini

Pada umumnya guru-guru di TK Islam atau RA telah banyak melakukan kegiatan pembelajaran bernuansa agama. Misalnya dengan rutin melakukan kegiatan belajar, seperti:

- Membaca do'a sehari-sehari
- Membaca buku Iqro' (melatih membaca Al-Qur'an)
- Menghafal suroh-suroh pendek
- Menghafal hadits-hadits sederhana
- Praktek whudu dan tayamum
- Praktek adzan dan iqomah
- Praktek sholat
- Melantunkan Asmaul Husnah
- Melantunkan senandung Al-Qur'an
- Menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul
- Mengenalkan nama-nama Malaikat
- Mengajarkan dengan tepuk pola, seperti: Tepuk Islam, Tepuk Anak Sholah, Tepuk Rukun Islam, Tepuk Rukun Iman, Tepuk Wudhu, Tepuk Sholat, Tepuk Kitab, Tepuk Puasa, Tepuk Anak Taqwa, Tepuk Anak Beriman, dan lain sebagainya.

Melatih kecerdasan spiritual anak juga bisa dilakukan dengan kegiatan bermain dan permainan. Beberapa jenis permainan yang dapat direkomendasikan yaitu:

- Bendera Hijaiyah
- Kartu prilaku-prilaku terpuji
- Puzzle: Huruf hijaiyah, nama nabi dan malaikat
- Bermain peran buka puasa bersama

- Menyusun peraga runtutan gerakan sholat
- Mencari bola hijaiyah, dan lain sebagainya.

BAB XII

PENUTUP

Imam Al Ghazali berkata: *“Seorang anak jika sudah diabaikan sejak awal perkembangannya, maka pada akhirnya ia akan menjadi seorang yang buruk akhlaknya, pendusta, pendengki, pencuri, pengadu domba, serta bersifat kekanak-kanakkan, tidak bisa serius, dan tidak dewasa. Itu semua bisa diatasi dengan pendidikan dan penggemblengan yang baik”*.

Perlu diyakini bahwa setiap anak pasti punya keistimewaan dan keunggulan. Tugas orangtua, guru, dan orang-orang dewasa yang ada disekeliling anaklah untuk berupaya menggali dan mengasah potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tangguh, unggul, berprestasi, memiliki kecakapan hidup, dan pada akhirnya mampu mewujudkan harapan dan impian dirinya, orangtuanya, serta agama dan bangsanya.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Bapak ibunyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau majusi” (HR. Bukhari). Makna yang terkandung dalam hadits tersebut adalah bahwa orangtua sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan, *“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada anak tentang orangtuanya. Barang siapa mengabaikan pendidikan anak dan menelantarkannya, maka ia telah*

melakukan puncak keburukan. Dan kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh para orangtua yang mengabaikan mereka dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah”.

Buku kecil ini hanyalah panduan singkat bagi orangtua dan guru TK/RA dalam melejitkan potensi kecerdasan anak usia dini dengan pendekatan kecerdasan jamak (*multiple intelligence approach*). Dengan membaca buku ini diharapkan orangtua dan guru TK/RA mendapatkan gambaran dan ‘terpancing’ untuk menemukan jenis-jenis aktivitas bermain lainnya dalam mengasah kecerdasan anak usia dini. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2002). *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat PAUD. (2009a). *Modul PAUD Berbasis Keluarga: Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PAUD. (2009b). *Modul PAUD Berbasis Keluarga: Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PAUD. (2009c). *Modul PAUD Berbasis Keluarga: Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PAUD. (2009d). *Modul PAUD Berbasis Keluarga: Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PAUD. (2009e). *Modul PAUD Berbasis Keluarga: Bermain Sambil Mengasah Kecerdasan Visual-Spasial Anak Usia Dini*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PAUD. (2009f). *Seri Panduan PAUD: Main Peran*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PAUD. (2009g). *Seri Panduan PAUD: Main Sensorimotor*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.

- Direktorat, PAUD. (2009h). *Seri Panduan PAUD: Main Keaksaraan*. Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fakhrudin, A. U. (2010). *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Bening.
- Gardner, H. (1983). *Frame of Mind The Theory of Multiple Intelligence*. Basic Books.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligence, Kecerdasan Majemuk (Terjemahan)*. Alih Bahasa: Sindoro, Alexander. Interaksara.
- Kusmayadi, I. (2011). *Membongkar Kecerdasan Anak (Mendeteksi Bakat & Potensi Anak Sejak Dini)*. Gudang Ilmu.
- Madyawati, L. (2015). *Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak*. Prenadamedia Grup.
- Muksin. (2009). *Outbound For Kids (Kumpulan Permainan Kreatif dan Komunikatif)*. Cosmic Books.
- Said, A., & Budimanjaya, A. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Pertama)*. Prenadamedia Grup.
- Salim, N., & Dkk. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Guru KB-RA Istiqlal. (2006). *Kumpulan Materi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Istiqlal
- Yaumi, M., & Nurdin, I. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*. Kencana Prenadamedia Group.

TENTANG PENULIS



Rizka Harfiani, lahir di Jakarta, tanggal 3 Nopember 1975. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Sumatera Utara, Medan, tahun 1999, dan S1 PAI di STAIS Medan, tahun 2009, kemudian melanjutkan S2 Psikologi Pendidikan di Universitas Medan Area, tamat tahun 2012, serta S3 PAI di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Jawa Timur (2017-2020). Mendedikasikan diri sebagai tenaga pendidik anak usia dini sejak tahun 1991 di TPA Sore Nurul Fallah, Bekasi.

Sejak tahun 2005 hingga kini mengelola Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rasyid yaitu pada jenjang Raudhatul Athfal (RA) dan Sekolah Dasar Islam (SDI) Ar-Rasyid. Kini mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan sejak tahun 2013. Prestasi di bidang pendidikan anak usia dini yang pernah diraih diantaranya adalah Juara II Lomba Kreativitas Guru RA Tingkat Provinsi Sumatera Utara (2009), Juara I Lomba Guru RA Teladan Tingkat Nasional (2010), Juara III Lomba Cerdas Cermat Guru RA Tingkat Nasional (2011).

Karya buku yang telah diterbitkan yaitu Buku Perencanaan Pembelajaran RA Berdasarkan Kurikulum RA/BA/TA (2012), Paket "Buku Kreativitas Raudhatul Athfal (BKRA)" Kelompok B (2013), Panduan Guru

“Perencanaan Pembelajaran RA (2014), Paket “Buku Kreativitas Raudhatul Athfal (BKRA)” Kelompok A (2015), Buku Panduan Guru “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RA Kelompok B (Berdasarkan Kep. Dirjen Pendis No.3489 tahun 2016 tentang Kurikulum RA) (2016), Paket “Buku Kreativitas Raudhatul Athfal (BKRA)” Kelompok B (Berdasarkan Kep. Dirjen Pendis No.3489 tahun 2016 tentang Kurikulum RA) (2017), Buku Panduan Guru “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RA Kelompok A (2018), Paket “Buku Kreativitas Raudhatul Athfal (BKRA)” Kelompok A (Berdasarkan Kep. Dirjen Pendis No.3489 tahun 2016 tentang Kurikulum RA) (2018), Media Pembelajaran (Poster) Penunjang BKRA (27 eks) (2019) dan Paket 8 Level Buku “Manjain” (Membaca Tanpa Mengeja Melalui Bermain) (2020).

Buku lainnya yaitu *Inclusive Education Program Implementation of Early Children* (2019), dan Buku Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif Pada Anak Usia Dini (2020), serta artikel-artikel lainnya yang telah terpublish baik di jurnal Nasional maupun Internasional.

TENTANG EDITOR



Hasrian Rudi Setiawan dilahirkan di Dusun XIX Pasar 4 Klambir Lima Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara pada hari Senin 07 April 1991, dari pasangan Bapak Wagiran dan Ibu Suci Aisyah Elpiyanti. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SD PAB 15,

kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negri 3 Medan (MTsN 3 Medan) tamat pada tahun 2006, setelah itu penulis melanjutkan di Madrasah Aliyah Negri 2 Model Medan (MAN 2 Model Medan) tamat pada tahun 2008). Kemudian pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara pada Fakultas Agama Islam tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2012, di Program Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam (PEDI) dan tamat pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan program doktor (S3) Pendidikan Islam di UIN-SU pada tahun 2018, dan menamatkan pendidikan program doktor (S3) pada tahun 2021.

Sejak menjadi pelajar, penulis sudah aktif dalam organisasi baik di dalam organisasi sekolah/ kampus maupun di luar organisasi sekolah/kampus. Penulis mulai menjadi staf pendidik sejak tahun 2010 di SD Rahmat Islamiyah, kemudian pada tahun 2013, dan menjadi staf mengajar di SMP Rahmat Islamiyah sebagai

guru Pendidikan Agama Islam dan Komputer. Kemudian pada tahun 2014, penulis menjadi Dosen Fakultas Agama Islam UMSU.

Adapun matakuliah yang pernah penulis asuh adalah mata kuliah Komputer I, Komputer II, Media dan Teknologi Pendidikan, Teknologi Informasi dalam Pendidikan, dan Matakuliah PPL I. Selain sebagai staf pengajar penulis juga aktif dalam satu lembaga, yaitu Tim Observatorium Ilmu Falak.

Di antara tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang sudah penulis terbitkan di berbagai media massa, seperti Harian Orbit, Harian Analisa, Harian Waspada, Harian Medan Pos, Harian Mimbar Umum dan Harian Jurnal Asia. Adapun buku yang pernah tertulis, di antaranya: 1) Media Pembelajaran (Teori dan Praktek). Penerbit Bildung Yogyakarta, (2018); 2) Sistem Finansial Pendidikan. Penerbit Bildung Yogyakarta, (2019); 3) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Bildung Yogyakarta, (2019); 4) Stellarium & Google Earth (Simulasi Waktu Salat dan Arah Kiblat). Penerbit UMSU Press Medan, (2018); 5) Langkah Cepat Menguasai Microsoft Office 2016: Word, Excel, Power Point dan Acces. Penerbit Bildung Yogyakarta (2018); 6) Cara Mudah Menguasai Microsoft Office 2007. Penerbit UMSU Press Medan, (2015).

GLOSARIUM

Generik	: Sesuatu yang bersifat umum atau universal.
Stimulasi	: Kegiatan yang dilakukan dengan tujuan merangsang kemampuan agar berkembang secara optimal.
Spasial	: Sebuah data yang berkenaan dengan ruang, bentuk, ukuran, maupun pola.
Kinestetik	: Kemampuan menggunakan atau menggerakkan seluruh anggota tubuh.
Motorik	: Istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia.
Interpersonal	: Hubungan atau komunikasi yang melibatkan orang lain didalamnya.
Intrapersonal	: Sebuah komunikasi yang ditujukan kepada diri sendiri.

- Naturalis** : Suatu hal yang berkaitan dengan objek realistik seperti tumbuhan dan binatang. Hal ini juga terkait dengan fenomena yang terjadi pada alam.
- Edukatif** : Segala hal yang berkaitan dengan mengajarkan atau pembelajaran yang bersifat menambah wawasan. Umumnya tentang mendidik atau pendidikan.
- Indikator** : Variabel yang digunakan untuk mengukur, menilai, maupun mengevaluasi.
- Eksistensial** : Suatu pemikiran yang menekankan pada manusia. Dimana manusia sebagai subjek yang bukan hanya berpikir tetapi juga yang melakukan. Hal ini dimaksudkan manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi.

INDEKS

A

Al-Battani, 15
 Al-Biruni, 15
 Al-Farabi, 16
 Al-Haitham, 15
 Al-Khawarizmi, 15
 Al-Khazini, 15
 Al-Kindi, 16
 Anita E. Woolfolk, 11
 APE, 22
 Armstrong, 12, 50, 56, 84

B

Bach, 15
 Bahasa, 13, 24, 25, 26, 27, 84, 85
 Buzan, 15

C

C.P. Chaplin, 11
 Cristian Ronaldo, 15

D

Dimensi, 32
 Direktorat PAUD, 18, 19, 21, 22,
 24, 26, 27, 32, 34, 38, 44, 68, 84

E

Einstein, 15

G

Gardner, 11, 38, 51, 85
 Generik, 13, 85

H

Howard Gardner, 10

I

Ibnu Katsir, 77
 Ibnu Khaldun, 16
 Ibnu Sina, 15
 Imajinasi, 13, 32
 Imam Al-Ghazali, 16
 Interpersonal, 11, 14, 56, 57, 58, 59,
 60, 61
 Interpersonal, 14, 56, 57, 58, 59
 Intrapersonal, 14, 62, 63, 64

K

Kecerdasan, Iii, 10, 11, 12, 13, 15,
 16, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26,
 27, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 38,
 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48,
 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67,
 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77,
 78, 80, 81, 82, 83
 Keene, 15
 Kinestetis, 11, 50, 51, 52, 53, 54, 55
 Kinestetis, 14, 50, 51, 53

Kusmayadi, 10, 11, 15, 27, 34, 38,
39, 46, 52, 58, 76, 78, 85

L

Leonardo Da Vinci, 15

Logis-Matematis, 14, 44, 45, 46, 84

M

Madyawati, 29, 36, 55, 85

MANJAIN, 29

Maradona, 15

Matematis, 11, 15, 44, 45, 46, 47, 48

Max Planc, 15

Michael Jordane, 15

Mozart, 15

Muksin, 66

Multiple Intelligences, I, Ii, 10, 85

Musikal, 14, 38, 39, 40, 84

N

Naturalis, 15, 68, 69, 70, 71, 72, 73,
74

Naturalis, 14, 68, 69, 70, 71, 84

Newton, 15

Nurdin, 50, 85

O

Outbound, 66

P

PAUD, Iii, 13, 18, 26, 84, 85

Pembelajaran, Iii, 12, 13, 19, 27, 34,
40, 46, 53, 60, 65, 71, 80, 81

Prinsip, 12, 15, 19

Profesi, 40, 53, 59, 64

Profesi, 27, 34, 46

S

Said & Budimanjaya, 12

Salim, 13, 85

Sonawat & Gogri, 50

Spiritual, 14, 76, 77, 78, 79

Stephen Howking, 15

Stimulasi, 20, 21, 45

Stimulus, 24, 26, 27, 45

Strategi, 12, 13, 19, 45

T

Thomas Armstrong, 12

Tim Guru KB-RA Istiqlal, 12, 85

V

Visual-Spasial, 13, 32, 34, 84

W

William Shakespeare, 15

Y

Yaumi, 50, 85

Z

Zakiah Darajat, 76

Zidane, 15

MULTIPLE INTELLIGENCES APPROACH

Buku yang berjudul: *Multiple Intelligence Approach (Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini)* ini merupakan buku yang dapat dijadikan acuan bagi orangtua maupun guru PAUD dalam menggali dan menemukan potensi kecerdasan anak. Buku ini berisi tentang pengertian jenis-jenis kecerdasan jamak, ciri-ciri potensi kecerdasan yang dimiliki anak, cara melatih kecerdasan anak, contoh kegiatan yang melatih kecerdasan anak, dan rekomendasi jenis aktivitas bermain bagi anak usia dini.



Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3
Medan, Sumatera Utara
Website: <http://umsupress.umsu.ac.id/>
Email: umsupress@umsu.ac.id

